

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

1. Konsep Komunikasi

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* atau *communis* yang berarti sama. Sedangkan menurut istilah adalah “Proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain”.¹ Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah “Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.²

Sedangkan menurut beberapa para ahli komunikasi, mengemukakan antara lain yaitu :

- a. Menurut pendapat James A. F. Stoner sebagaimana yang dikutip oleh A. W. Widjaya dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, “Komunikasi adalah dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan”.³

¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 3-4.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 517.

³ A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 13.

- b. Menurut pendapat William Albiq “Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu”.⁴
- c. Menurut pendapat Carl. I. Hovland “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara logis penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.⁵
- d. Menurut pendapat Rogers bersama D. Lawrance Kincaid “Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau lebih membentuk atau melakukan penukaran informasi dengan satu dan yang lain”.⁶
- e. Menurut pendapat Dance “Komunikasi adalah sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal”.⁷

Menurut Wilbur Schramm, dalam bukunya Lathief Rousydiy yang berjudul *Dasar-dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi*, mengemukakan apa yang dinamakan “*The Condition of Success in Communication*” (kondisi sukses komunikasi), yaitu suatu kondisi yang harus dipenuhi jika memang menginginkan agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan yang dikehendaki, yaitu:

- a. Pesan harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa hingga dapat menarik komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

⁴ T.A. Latief Rousidy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: FirmaRainbow, 1985), h. 47.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

⁷ T.A. Latief Rousidy, *Op. Cit.* h.47.

- d. Pesan harus memperoleh jalan untuk kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok, dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.⁸

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses pemberitahuan atau pemberitaan tentang sesuatu dengan cara pemindahan pesan. Komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu hubungan antara suatu pertukaran informasi atau pesan yang menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta bersama-sama menciptakan rasa saling pengertian dari orang yang mengikuti atau proses komunikasi tersebut.

Komunikasi bisa terjadi dengan adanya komunikan dan komunikator, maka dari itu ada beberapa cara pesan itu bisa disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Pertama, seorang komunikator menyampaikan pesan dan komunikator menerima pesan tersebut. Kedua, komunikator menyampaikan pesan dan komunikan menerima serta memberi pesan (tanggapan) kembali kepada komunikator. Ketiga, antara komunikator dengan komunikan saling memberikan pesan dan saling menerima pesan tersebut. Demikianlah komunikasi bisa terjadi dan pesan yang disampaikan bisa diterima.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses pengoporan dan penerimaan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator

⁸ *Ibid*, h. 91.

menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Menurut Onong

Uchjana Effendy, proses komunikasi dibagi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi tatap muka, dikatakan demikian karena ketika komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan dan saling melihat.
2. Proses komunikasi bermedia, yaitu komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya.⁹

Mitchel V. Charnley mengatakan bahwa proses komunikasi itu mengenal lima komponen:

1. Komunikator, adalah sumber dan pelaksana pendukung pernyataan umum yang dilaksanakan.
2. Komunike, yaitu pernyataan umum yang dilancarkan (pesan).
3. Komunikan, yaitu pihak yang dalam proses komunikasi merupakan sasaran, kemana pernyataan umum itu ditujukan.
4. Channel (media komunikasi), yaitu saluran atau media atau alat pernyataan umum itu disalurkan.
5. Effect, yaitu hasil yang dicapai oleh pernyataan umum pada sasaran-sasaran yang dituju.¹⁰

Dari beberapa proses komunikasi diatas, maka dapat dipastikan bahwa sebuah proses komunikasi harus memenuhi segala komponen-komponen yang disebutkan diatas, agar proses komunikasi bisa berjalan dengan baik dan lancar.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

Sebagaimana definisi komunikasi diatas, maka bentuk komunikasi pun dikalangan para pakar juga berbeda. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang pengalaman dan bidangnya masing-masing.

“Joseph A. Devito seorang Profesor Komunikasi di City University dalam bukunya *Communicology* (1982), membagi komunikasi atas empat macam, yaitu:

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 10.

¹⁰ T.A. Latief Rousdiy, *Op. Cit*, h. 65.

komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi public, dan komunikasi massa”.¹¹

“R. Wayne Pace dengan teman-temannya dari Brigham Young University dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* (1979), membagi komunikasi atas tiga tipe, yaitu: komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi khalayak”.¹²

Menurut dua pakar diatas, bahwa komunikasi antar pribadi selalu terdapat dalam pembagian bentuk-bentuk komunikasi. Sedangkan komunikasi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu, Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

1. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.¹³
Sedangkan menurut Lathief Rousydiy, bentuk-bentuk komunikasi terbagi

empat macam, yaitu:

¹¹ Hafied Cangara, *Op. Cit*, h. 29.

¹² *Ibid*, h. 30.

¹³ *Ibid*, h. 32.

1. Komunikasi antar individu, yaitu komunikasi yang dilakukan dalam bentuk tatap muka antara seseorang dengan sejumlah orang lainnya yang semuanya berada pada satu tempat tertentu.
2. Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi antara seorang komunikator dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok, kelompok tersebut bisa kecil dan bisa juga besar.
3. Komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, siaran radio, televisi dan lainnya. Umumnya media massa modern menunjukkan sistem dimana isi pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, dan ditanggapi.
4. Komunikasi sosial, yaitu merupakan salah satu bentuk komunikasi sebagaimana dimaklumi bahwa komunikasi adalah merupakan suatu kegiatan usaha manusia untuk menyampaikan kepada orang lain apa yang menjadi pikiran, harapan, atau pengalamannya dengan tujuan agar dapat menjadi milik bersama.¹⁴

Dengan demikian dalam penelitian ini bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Tetapi bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif adalah komunikasi antarpribadi, karena komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan.

4. Konsep Komunikasi Keluarga

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah keluarga adalah terdapat iklim komunikasi yang baik. "Iklim komunikasi merujuk pada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi atas karakter-karakter keluarga yang relatif langgeng dalam keluarga, yang ditandai

¹⁴ T.A. Latief Rousydiy, *Op. Cit.*, h. 72-87.

dengan perhatian, kepercayaan, kejujuran, dan kerjasama antara anggota keluarga”.¹⁵

Sebagai contoh mengenai pembicaraan seksual remaja, hal ini bukanlah segmen komunikasi yang terisolasi dari suasana atau iklim komunikasi keluarga secara keseluruhan. Bila secara umum iklim komunikasi keluarga tidak baik, maka tidak ada saling percaya dan saling menghargai antara sesama anggota keluarga, maka pembicaraan tersebut tidak mungkin dapat dilakukan. Bagaimana mungkin komunikasi yang bersifat peka atau rahasia semacam ini bisa berlangsung, sementara komunikasi yang rutin saja sudah rusak. Karena itu, diperlukan saran kepada orang tua bahwa untuk dapat membicarakan topik tersebut secara efektif dengan anak-anak mereka yang sudah remaja, mereka harus terampil berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Kekeliruan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah bahwa berkomunikasi itu adalah suatu keterampilan yang alami, yang diperoleh sejak mereka lahir. Karena itu mereka merasa tidak perlu mempelajarinya dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka dengan orang lain, termasuk dengan anak-anak mereka. Komunikasi sebenarnya bukan hanya pengetahuan, tetapi juga seni bergaul. Untuk mahir dalam berkomunikasi, orang harus memahami prosesnya dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan makna yang disampaikan mirip atau sama dengan yang dimaksud komunikator.

“Komunikasi yang efektif menuntut kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan sesudah kita memahami proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang

¹⁵ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37.

berkomunikasi. Mempelajari komunikasi yang efektif sesungguhnya adalah berupaya memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku seperti yang ia lakukan”.¹⁶

Anak-anak mempunyai dorongan yang kuat untuk berkomunikasi, dan secara naluriah mampu memahami interaksi antarpersonal. Karena menyadari bahwa komunikasi adalah sarana untuk membangun suatu hubungan. Karena itu, seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting untuk mengajari anak dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bila para orang tua khususnya kaum ibu mampu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dengan anak-anak mereka, sehingga mereka mencapai tingkat empati yang optimal atau pengungkapan diri yang maksimal. Tidak ada kesulitan bagi kedua belah pihak untuk mengkomunikasikan topik apapun. Orang tua harus mulai berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka, bahkan bila perlu sejak anak mereka masih berada dalam kandungan. Menurut suatu penelitian yang dilakukan di Universitas Prenatal di Amerika Serikat yang didirikan oleh Dr. Rene Van de Carr seorang ahli kebidanan dan kandungan di Hayward, California, menyebutkan bahwa “Pelatihan komunikasi terhadap bayi yang masih dalam kandungan yang dilakukan orang tua melalui megafon menunjukkan bahwa setelah anak-anak itu lahir dan tumbuh, mereka mampu berkomunikasi lebih awal, dan memahami sesuatu lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak sebayanya yang tidak mengikuti pelatihan tersebut”.¹⁷

Agar terampil berkomunikasi dengan anak-anak para orang tua harus selalu meningkatkan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan cara bagaimana

¹⁶ *Ibid*, h. 38.

¹⁷ *Ibid*, h. 39.

membina keluarga sejahtera dan bahagia, yang berkaitan dengan komunikasi, psikologi, agama, dan kesejahteraan keluarga pada umumnya. Bila sudah tumbuh rasa cinta, rasa hormat pada orang tua mereka, maka anak-anak akan menghargai pendapat orang tua mereka. mereka tidak akan selalu menggantungkan pendapat mereka pada kelompok sebaya mereka yang belum berpengalaman, atau dari sumber yang tidak resmi lainnya yang sering menyesatkan. karena itu komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka, haruslah diusahakan cukup intensif dan intim, terutama pada saat anak-anak masih kecil dan juga selagi anak-anak remaja.

Perasaan yang harus ditumbuhkan kepada anak, bukan hanya rasa hormat, rasa segan, atau rasa takut terhadap orang tua, tetapi juga rasa dekat dan sayang. Hal ini hanya bisa dilakukan bila orang tua cukup sering berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

B. Kajian Tentang Konflik

1. Konsep Konflik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian konflik adalah “Percekcokan, perselisihan, pertentangan, yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku”.¹⁸

Menurut Mustafa Fahmi dalam bukunya *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* konflik adalah “Mengandung adanya salah satu dari dua

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 518.

dorongan yang berlawanan, yang tidak dapat dipenuhi keduanya dalam satu waktu”.¹⁹

Menurut Kurt Levin, konflik dibagi atas tiga macam, yaitu:

1. Konflik antara dua hal yang diinginkan. Konflik semacam ini tergambar dalam adanya dua keadaan yang sama sifatnya, yang keduanya menarik bagi individu, akan tetapi ia tidak dapat memenuhi keduanya dalam waktu yang sama.
2. Konflik antara ingin mencapai sesuatu dan ingin menghindari yang lain. Konflik semacam ini terjadi apabila ada dua hal, yang satu ingin dicapai, sedangkan yang lain menghalanginya.
3. Konflik menghindari. Konflik ini tampak pada keadaan seorang yang berada pada suatu keadaan dimana ia dihadapkan kepada dua situasi, yang kedua-duanya mengakibatkan bahaya terhadap dirinya.²⁰

Konflik merupakan suatu peristiwa atau aktivitas yang sudah dikenal sejak permulaan umat manusia. “Konflik dapat terjadi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok. Konflik dapat terjadi di lingkungan keluarga, rumah tangga, dalam organisasi-organisasi, dan konflik juga dapat terjadi dalam lingkungan pemerintahan”.²¹

Menurut Hellriegel dan Slocum, konflik terbagi menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Konflik tujuan (goal conflict), yang terjadi apabila hasil akhir yang diinginkan atau hasil yang diprefrensi, tidak sesuai dengan harapan.
2. Konflik kognitif (cognitive conflict), yang terjadi apabila individu-individu menyadari bahwa pemikiran mereka atau ide-ide mereka tidak konsisten satu sama lain.
3. Konflik efektif, yang terjadi apabila perasaan-perasaan atau emosi-emosi tidak sesuai satu sama lain.²²

2. Aspek Positif dan Negatif Konflik

¹⁹ Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 17.

²⁰ *Ibid*, h. 18-19.

²¹ Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta:Kencana, 2008), h. 161.

²² *Ibid*, h. 163.

a) Konflik sebagai suatu kekuatan positif

Kebutuhan untuk menyelesaikan konflik menyebabkan orang mencari cara-cara untuk mengubah hal-hal yang sedang berlaku. Dengan demikian, proses penyelesaian konflik dapat menyebabkan distimulasinya perubahan positif di dalam lingkungan yang bersangkutan.

b) Konflik sebagai suatu kekuatan negatif

Konflik dapat menimbulkan macam-macam dampak negatif. Salah satu problem yang biasanya dihadapi adalah konflik memiliki kecenderungan untuk mengalihkan upaya dari pencapaian tujuan. “Waktu dan uang merupakan dua macam sumber daya yang sering kali dipergunakan dalam penyelesaian konflik”.²³

3. Tingkatan Konflik

Don Hellriegel dan John W. Slocum menyajikan empat tahapan konflik yaitu: Intrapersonal (konflik yang timbul dalam diri seorang individu), Interpersonal (konflik yang terjadi antara individu-individu), Intragroup (konflik yang terjadi di dalam sebuah kelompok), Intergroup (konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok).

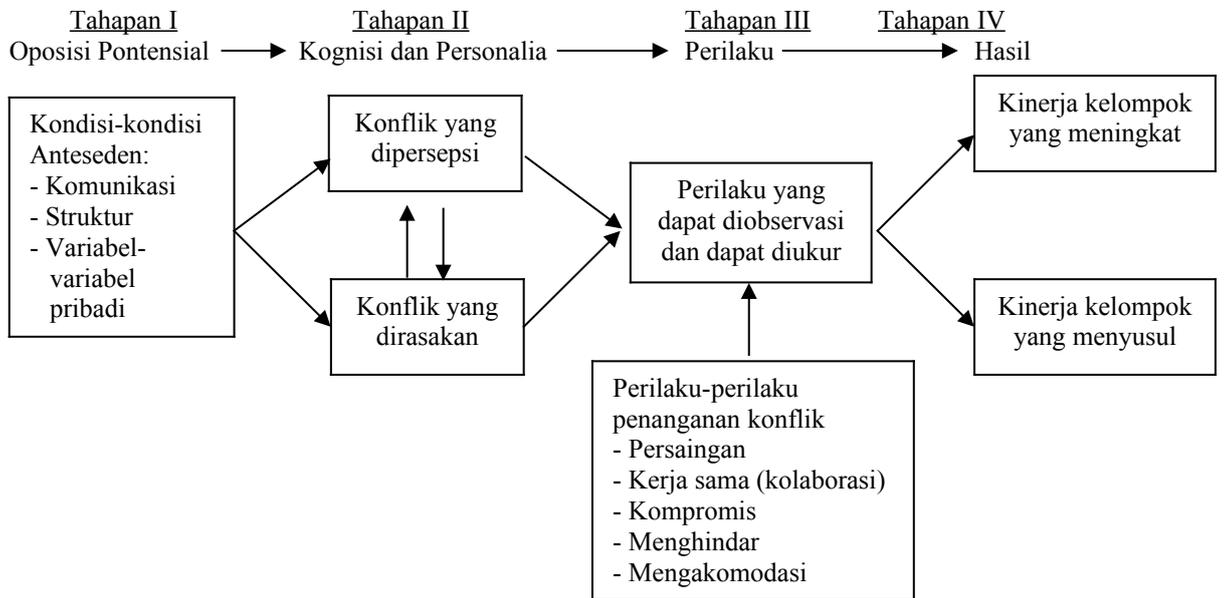
Dari beberapa definisi diatas, jelas bahwa konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih baik individu maupun kelompok yang memiliki atau mereka mengira memiliki suatu tujuan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain.

4. Proses Konflik (Menurut Stephen P. Robbins)

²³ *Ibid*, h. 171.

Proses konflik dapat dipandang sebagai proses yang terdiri dari empat

macam tahapan, yaitu :



Gambar I : Proses Konflik

B. Kajian Tentang Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

“Rumah tangga adalah dua kata yang terdiri dari rumah dan tangga. Setiap rumah tentu ada tangganya, dan tidak setiap rumah dikatakan rumah tangga umpamanya masjid dan kantor”.²⁴

²⁴ H. Hadiyah Salim, *Rumahku Nerakaku*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet ke 5. h. 7.

Selanjutnya dikatakan oleh Hadiyah Salim bahwa “Rumah tangga penghuninya terdiri dari orang-orang yang ada sangkut pautnya, pertalian keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan lain-lainnya. Mereka semua dibawah tanggung jawab kepala keluarga (suami), dan suami yang bertanggung jawab mencarikan nafkah hidupnya, keselamatan, serta kesejahteraan mereka”.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, rumah tangga adalah “Sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dirumah (seperti hal belanja rumah tangga dan sebagainya), atau yang berkenaan dengan keluarga”.

Islam telah membuat dan mengatur kaedah-kaedah sebagai kode etik dan ketetapan, bagi hubungan sebuah keluarga dengan cermat, sehingga tidak ada satu segi pun dari sisi kehidupan keluarga kecuali bahwa Islam telah menjelaskan dan memberikan solusi yang benar terhadapnya. Tujuan akhir dari semuanya adalah memberikan keputusan atas segala perseteruan dan pertikaian yang kadang-kadang terjadi antara sepasang suami istri yang dapat meruntuhkan jalinan kehidupan mereka berdua.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa unsur yakni suami sebagai kepala rumah tangga, istri, anak, dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah serta segala bentuk yang berkaitan dengan urusan kehidupan sebuah keluarga seperti sandang, pangan, dan papan.

2.Penyebab Pertikaian Dalam Rumah Tangga

Tidak diragukan lagi bahwa pembicaraan tentang pertikaian-pertikaian dalam sebuah keluarga adalah perbincangan yang sangat luas, karena sebab-

sebabnya bercabang-cabang dan sangat rumit. Dan dikatakan bermanfaat adalah karena ia dapat menyadarkan kita akan bahaya-bahaya yang ditimbulkannya dan dapat menjauhkannya dari kita.

Dengan studi kasus terhadap sesuatu yang mengkhawatirkan ini dengan didasarkan atas penelitian, pengalaman, dan pengujian maka dapat disimpulkan beberapa penyebab pertikaian dalam keluarga sebagai berikut:

1. Kesalahan Memilih

Islam telah menganjurkan sejak pertama kali untuk memilih dengan baik terhadap pasangan hidup mengarungi bahtera rumah tangga. Islam menganggap bahwa pilihan yang baik adalah “salah satu faktor yang dapat menciptakan kehidupan keluarga Islami, dan dapat menjamin kesesuaian dan cinta kasih pada pasangan suami istri”.²⁵ Sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW:

“Perempuan dinikahi karena empat alasan: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka dapatkanlah yang kuat agamanya, niscaya kamu akan beruntung”.

Hal itu tidak lain adalah karena pemilihan itu sangat penting, karena sering sekali terjadi bahwa cinta yang melanda orang yang ingin menjalani hidup berkeluarga membuatnya gegabah dalam menentukan pilihan. Hanya karena cantik atau tampan ia bisa tertipu, atau karena harta atau kedudukan yang tidak didukung oleh benteng agama yang kuat. Maka sudah sepantasnya yang menjadi pertimbangan pertama kali dalam memilih jodoh adalah unsur agamanya dan

²⁵ Ra'd Kamil al-Hayali, *Memecahkan Perselisihan Keluarga Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 6.

kepribadian yang baik. Hal ini dikuatkan oleh Firman Allah SWT dalam Surat An-Nur:26

ﻭَﺍﻟﻨﯩﻮﺍﺕﻰ ﻭﺍﻟﻨﯩﻮﺍﺕﻰ ﻭﺍﻟﻨﯩﻮﺍﺕﻰ ﻭﺍﻟﻨﯩﻮﺍﺕﻰ

Artinya: *“Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)”*.

2. Ketiadaan Kufu’ dalam Sepasang Suami Istri

Diantara persoalan-persolan yang ditetapkan oleh tradisi demi untuk kemaslahatan suatu keluarga, menjaga kelanggengan, menguatkan jalinan dan menjamin terciptanya sebuah pernikahan yang abadi. Salah satunya adalah dengan kesetaraan (kufu’) diantara keduanya. Oleh karena itu telah banyak para ulama menunjukkan sebuah kesetaraan diantaranya: Sabda Nabi SAW:

“Tidak boleh mengawinkan perempuan-perempuan kecuali para walinya dan tidak boleh dikawinkan, kecuali dengan yang setara (kufu’)”.

“Tidak sepatutnya perempuan-perempuan terhormat kamu nikahkan kecuali dengan yang setara”.

3. Perbedaan Usia

Bagi orang yang hendak melangsungkan pernikahan, hendaklah ia mempertimbangkan usia perempuan yang akan dinikahinya. Dengan sekiranya tidak ada perbedaan usia yang terlalu mencolok diantara keduanya. Hanya saja, yang pertama kali terbesit dalam benak sebagian orang dalam konteks ini adalah pernikahan Rasulullah saw dengan Aisyah dengan perbedaan usia yang begitu mencolok. Kasus ini tidaklah keluar dari kaedah, karena beberapa sebab sebagai berikut:

- a. Personalitas Rasulullah SAW yang memiliki kekhususan, yang tidak mungkin dibandingkan dengan orang lain.
- b. Ada tujuan strategis dari pernikahan ini, yaitu penambah kuat jalinan antar Rasulullah dengan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk memudahkan urusan antara beliau dengan teman dekatnya ini.
- c. Keteguhan dan keterpercayaan keagamaan Aisyah, tidak mungkin peristiwa yang tidak diinginkan terjadi pada pernikahan agung ini.

3. Pemahaman Yang Salah

Pada abad ke-20 ini sering memahami bahwa pernikahan hanyalah untuk bersenang-senang dan reproduksi saja. Adapun diluar itu, yang merupakan tanggung jawab berupa mencari nafkah dan sering membantu serta keharusan untuk memahami juga mensucikan hak dan kewajiban hampir tidak diperhatikan.

Tidak jarang, orang yang telah menikah belum mengetahui aturan-aturan dan tata cara perkawinan yang harus dijalani. Sering kali terjadi bahwa masing-masing suami atau istri tidak memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Adakalanya karena tidak tau atau mengentengkan atau mungkin karena tidak konsisten dengan batasan-batasannya.

3. Cara Menghindari Dan Mengatasi Konflik Suami Istri

Seringkali bahtera kehidupan rumah tangga diterpa angin badai, sehingga kebahagiaan dan ketenangan suami istri menjadi goncang, dan semua tali cinta

kasih pun mulai memudar, bahkan kehidupan berbalik dari kemesraan dan kerukunan menjadi percekocokan dan pertengkaran.²⁶

Al-Qur'an telah memberikan langkah-langkah pasti yang harus ditempuh seseorang untuk memperbaiki kehidupan rumah tangganya yang sedang mengalami kegoncangan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintkannya menempuh beberapa langkah berikut:

1. Menasehati dan memberikan bimbingan kepada istri dengan cara yang baik dan bijak.
2. Memberikan pelajaran melalui pukulan tangan atau benda yang tidak melukainya.
3. Pisah ranjang, dengan meninggalkan semua aktivitas yang biasa terjadi diantara mereka berdua.
4. Menghadirkan juru damai, hal ini ditempuh jika semua cara diatas tidak membuahkan hasil.

Berkenaan dengan hal diatas, Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' 34-35:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ۚ ذَٰلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ مَلَأَ الْقُلُوبَ بِحِكْمٍ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِثْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ سَلَامٌ عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مُغْفِرٌ رَحِيمٌ ۚ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِثْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ سَلَامٌ عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مُغْفِرٌ رَحِيمٌ ۚ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِثْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ سَلَامٌ عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مُغْفِرٌ رَحِيمٌ ۚ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِثْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ سَلَامٌ عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مُغْفِرٌ رَحِيمٌ ۚ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِثْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ سَلَامٌ عَلَيْهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مُغْفِرٌ رَحِيمٌ ۚ

Artinya: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri*

²⁶ M. Ali As-Shabuni, *Pernikahan Dini*,(Pustaka An-Nabaa, 2001), h. 207.

ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.